

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelolah lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam. Pertanian diusahakan rakyat ditanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan.

Di Indonesia pembangunan pertanian dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai petani secara luas, melalui peningkatan produksi pertanian, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Secara garis besar ada dua bentuk pertanian yang telah dikenal yaitu pertanian keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation, estate, enterprise*). Terdapat perbedaan diantara pertanian keluarga dan perusahaan pertanian, yaitu terdapat pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir pertanian keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Sedangkan pada perusahaan pertanian tujuan akhirnya adalah keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya [10].

2.1.2. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa [6].

Faktor produksi dalam usahatani merupakan unsur-unsur pokok dalam usahatani yang menjadi input dalam proses produksi yang dikombinasikan untuk menghasilkan produksi pertanian (output) [11]. Faktor produksi pertanian menentukan besar-kecilnya hasil produksi yang diperoleh. Faktor produksi pertanian terdiri atas empat komponen yaitu; luas lahan, modal, tenaga kerja dan harga.

2.1.2.1. Lahan

Lahan merupakan sumberdaya alam yang menjadi faktor penting bagi manusia yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan hidup ekonomi. Lahan termasuk sumber daya mengingat ekosistensinya sebagai benda atau keadaan yang berharga dan memiliki nilai jika diproduksi maupun diproses maupun penggunaannya dapat dipahami. Setiap lahan memiliki potensi yang berbeda dan memiliki peran terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang diterima. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang dilakukan terhadap lahan, maka semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan tersebut [11]. Tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhan faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya seperti sinar matahari, curah hujan, angin dan lainnya [9].

Tanah dibidang pertanian merupakan alat atau media produksi untuk menghasilkan produk pertanian dan berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman pertanian. Keberhasilan usaha pertanian pada hakekatnya sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan hasil yang diusahakan, tanah sebagai sarana produksi mampu menghasilkan tanaman yang baik dan melimpah berdasarkan kesuburan tanah dan luas tanah yang dikelola [12]

Dalam pertanian, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting. Hal ini dapat terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Balas jasa yang diterima dapat berupa bagi hasil (*inatura*) maupun sewah tanah berupa uang tunai (*rent*) [13]. Pentingnya faktor produksi tanah dalam meningkatkan produksi pertanian dapat dilihat dari segi luas lahan dan kesuburan dari tanah lahan pertanian.

1. Luas lahan

Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada didalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalan saluran dan sebagainya.

2. Luas lahan pertanahan adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan. Dipandang dari sudut efisiensi semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya.
3. Luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu lahan [9].
Satuan luas pertanian antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Ditinjau dari keberlakuannya satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu:

1. Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha) atau acre;
 2. Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m²);
 3. Satuan luas lahan yang berlaku secara regional (provinsi) misalnya bahu, tumbak, atau bata (Jawa Barat) dan rantai (Sumatera Barat);
 4. Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya “piring” [3].
2. Kesuburan Lahan

Kesuburan lahan pertanian menentukan produktivitas tanaman, lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan lahan pertanian biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah [12].

Kesuburan tanah ialah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah dengan baik, tanah subur akan produktif jika dikelola dengan baik sesuai dengan jenis tanah [3].

2.1.2.2. Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, dimana penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja efektif yang dipakai. Yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah tenaga orang-orang dewasa (pria dan wanita) dan anak-anak yang mampu mengerjakan dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam hal mengelolah pertanian [12].

Sumber daya manusia disebut juga sumber tenaga kerja, dimana peranannya tidak kalah penting dengan sumber daya lain karena tanpa adanya sumber daya manusia, maka segala kegiatan produksi tidak dapat dikelola dengan baik [14].

Tenaga kerja merupakan salah satu input pokok dalam produksi yang digunakan untuk melakukan usaha memproduksi barang atau jasa [15].

Karakteristik tenaga kerja dalam usahatani berbeda dengan tenaga kerja dalam bidang usaha lainnya yang non pertanian. Karakteristik tenaga kerja dalam bidang pertanian adalah sebagai berikut :

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasionakan, dan spesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan yang tidak dinilai dalam uang. Sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya bekerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja.

Tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan ahli memperbaiki TV dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi dan insinyur [6].

Tenaga kerja pada usahatani rakyat dan pertanian swasta sangat berbeda, pada pertanian rakyat kebutuhan tenaga kerja sebagian besar dicukupi dengan tenaga kerja keluarga, terutama petani yang berlahan sempit dimana tenaga kerja utama yang dibutuhkan hanya mengandalkan kemampuan mengolah secara sederhana dengan tingkat pendidikan yang rendah tanpa adanya keahlian khusus dan kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani sebagian besar dipenuhi dengan tenaga kerja buruh.

Sedangkan pada pertanian besar atau swasta, tenaga kerja yang dipenuhi dengan mengangkat tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap atau buruh harian. Tenaga kerja tetap terdiri dari tenaga kerja ahli dan administratif dan tenaga kerja tidak tetap biasanya digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar atau sebagian besar hanya mengandalkan tenaga otot dan tidak memerlukan ketelitian tinggi [3].

1. Jumlah Tenaga Kerja

Umumnya Petani berlahan sempit selalu memakai tenaga kerja yang bersumber dari keluarga, sedangkan petani kaya yang memiliki lahan yang luas lebih banyak menggunakan tenaga kerja buruh tani.

Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan per satuan lahan pertanian tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Jenis tanaman yang diusahakan, misalnya usaha tani sayuran memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak daripada tanaman padi sawah atau tanaman tahunan
2. Tingkat pengusahaan atau pengolahan usaha tani, semakin intensif pengelolaan usaha tani maka tenaga kerja yang diperlukan semakin banyak, meskipun tanaman yang diusahakan sama.
3. Jenis tanaman dan sifat tanah, tanah yang “berat” akan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak daripada tanah yang “ringan”.
4. Musim tanam dan sistem irigasi pada lahan sawah, sawah tadah hujan biasanya membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak daripada sawah beririgasi secara teknis, karena pada sawah tadah hujan sering kekurangan air jika telah diolah sehingga perlu diolah lagi.
5. Pola tanam, pola tanam diversifikasi lebih banyak membutuhkan tenaga kerja daripada pola tanam spesialisasi [3].

2. Sistem Kerja

Pekerjaan di sektor pertanian sifatnya bermusim atau tidak kontinu sehingga jarang petani yang mempunyai tenaga buruh tetap, kecuali untuk petani yang berlahan luas biasanya mempunyai tenaga kerja atau buruh tani yang tetap. Beberapa sistem kerja yang berlaku disektor pertanian yaitu:

1. Sistem kerja harian (tetap dan tidak tetap)

Yaitu buruh tani yang bekerja pada seorang petani, yang dimana sistem pengupahan diberikan pada hari itu juga setelah selesai bekerja.

2. Sistem kerja bulanan

Pada sistem kerja bulanan ini buruh/karyawan dibayar sebulan sekali. Pada sistem kerja ini tingkat upah setiap buruh/karyawan ditentukan oleh masa kerja, pendidikan atau jabatan, dan sudah diatur undang-undang dengan menyesuaikan standar Upaha Minimum Regional(UMR) yang pasti.

3. Sistem kerja ceblokan

Pada sistem kerja ini buruh tani yang bekerja pada seorang petani untuk mengerjakan semua pekerjaan dalam usaha taninya sejak mulai bertanam sampai dengan panen. Upahnya dibayar oleh hasil usaha tani seperti sistem bagi hasil.

2. Sistem kerja borongan

Pada sistem kerja borongan ini, buruh tani upahnya dibayar pada saat semua pekerjaan selesai dikerjakan yang nilainya sesuai dengan perjanjian.

3. Sistem kerja gotong royong

Sistem kerja ini biasanya digunakan dengan pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum petani, misalnya dalam perbaikan saluran irigasi. Pada sistem gotong royong ini, upah dan besarnya pun tidak tertentu [3].

3. Pendidikan

Adanya perbedaan tingkat pendidikan tenaga kerja pertanian dan non pertanian menyebabkan tingkat produktivitas tenaga kerja disektor non pertanian lebih tinggi dari pada produktivitas tenaga kerja disektor pertanian [3].

Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peran penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan seseorang dianggap telah mempersiapkan dan memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari [16]

Petani sebagai pelaku utama, dalam beberapa hasil penelitian memiliki pengetahuan yang kurang tentang teknologi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani yang cukup lama yang membuat sulit

mengadopsi inovasi pertanian yang sudah maju. Bukan hanya dari segi teknik dan peralatan usahatani, tetapi juga inovasi tentang sistem budidaya usahatani yang baru [17].

2.1.2.3. Modal

Modal termasuk dalam faktor produksi pertanian karena ketika petani tidak memiliki modal (uang) maka usahatani yang dijalankan akan terganggu karena tidak mampu membeli pupuk, pestisida, benih, membayar tenaga kerja buruh tani dan kegiatan lainnya. Dilihat dari sifatnya modal dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap.

1. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan untuk beberapa kali proses produksi. Contoh yang termasuk modal tetap antara lain: Tanah atau lahan, mesin-mesin pertanian, alat penyemprot hama, dll.
2. Modal tidak tetap (modal variabel) adalah nilai sarana produksi yang hanya dipakai satu kali produksi, contohnya adalah pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan benih tanaman [3].

Modal adalah sesuatu yang sifatnya mutlak bagi suatu usaha untuk dapat beraktivitas guna mencapai tujuannya, modal yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha terdiri atas modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak pemilik maupun laba yang didapat, sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman kreditur, supplier dan pihak perbankan [7]

Dinegara berkembang, petani yang sering dijumpai adalah petani kecil, petani miskin dan tidak cukupan biasanya petani yang demikian diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat dan memerlukan pinjaman (kredit) modal pengembangan usaha taninya sehingga pembentukan modal dapat mencapai tujuan yaitu untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani [12]

Sumber modal yang digunakan petani untuk mengusahakan lahan usaha taninya berasal dari petani itu sendiri, lembaga kredit formal dan lembaga non formal. Petani yang mempunyai modal sendiri sumber berasal dari penjualan hasil usaha tani dan dari hasil tabungannya. Sumber kredit formal antara lain Bank, KUD, BPR, sedangkan sumber kredit tidak formal antara lain berasal dari tetangga, saudara, teman, dan tengkulak [3].

Peranan Kredit sebagai sumber modal dalam usaha pertanian dianggap penting disebabkan kenyataannya bahwa secara relatif, modal merupakan faktor produksi non alami (buatan manusia) yang persediaannya masih sangat terbatas dan keberadaan kredit formal membantu petani dalam mengelolah dan meningkatkan produksi usaha tani padi yang berdampak pada kesejahteraan petani padi [11].

2.1.2.4. Harga Jual

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu [14].

Harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan atas jasa, atau jumlah nilai yang konsumen tukar dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa [18].

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya yang ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar-menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli [19].

Penetapan harga yang dilakukan pemerintah melalui penetapan harga pasar dari hasil produk pertanian akan membantu petani dalam kegiatan pemasaran yang tidak lagi bergantung pada harga dari tengkulak yang biasanya rendah. Adanya penetapan harga petani akan berfokus pada peningkatan produktivitas usaha taninya agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal [11].

Secara teoritis kebijakan harga dapat dipakai mencapai tiga tujuan yaitu:

1. Stabilitas harga hasil-hasil pertanian terutama pada tingkat petani,
2. Meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan nilai tukar (*term of trade*),
3. Memberikan arahan dan petunjuk pada jumlah produksi.

Kebijakan harga adalah kebijakan pertanian yang dilakukan pemerintah dalam bidang harga-harga didalam pertanian, yang menyangkut produk pertanian maupun sarana produksi (input). Penetapan harga jual yang dilakukan dengan menetapkan harga dasar (minimum) dan harga tertinggi (maksimum).

Pada dasarnya terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi penetapan harga, yaitu [20]:

1. Memperkirakan permintaan produk (*estimate for the product*)

Ada dua langkah memperkirakan permintaan, yaitu:

- a. Memperkirakan berapa besarnya harga yang diharapkan (*the expected price*)

Harga yang diharapkan untuk suatu produk adalah harga yang secara sadar atau tidak sadar dinilai oleh konsumen. Disini penjual harus dapat memperkirakan reaksi dari pelanggan/konsumen terhadap perubahan harga. Apabila reaksinya bersifat in elastis demand artinya apabila terjadi perubahan harga terhadap suatu produk maka reaksi terhadap perubahan barang yang diminta tidak terlalu besar.

- b. Memperkirakan penjualan dengan harga berbeda (*estimate of sales at various price*)

Ketepatan dalam memperkirakan volume penjualan dengan harga yang berbeda, sehingga dapat ditentukan jumlah permintaan, elastis permintaan, dan titik impas yang mungkin tercapai.

2. Reaksi Pesaing (*Competitive reactions*)

Pesaing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penciptaan harga dan menjadi ancaman yang potensial. Terdapat tiga jenis sumber persaingan:

- a. Produk yang serupa
- b. Produk pengganti
- c. Produk yang tidak serupa, tetapi menari konsumen yang sama..

Metode yang dapat dilakukan dalam penetapan harga terbagi dalam empat kategori utama yaitu

1. Metode Penetapan Harga Berbasis Permintaan

Metode ini lebih mengedepankan aspek permintaan konsumen, atau situasi pasar, dari aspek yang umum diakui yaitu biaya. Beberapa alasan penggunaan metode adalah daya beli, jenis segmen yang dilayani, posisi produk di pasar, manfaat atau benefit produk, serta tingkat potensial pasar.

2. Metode Penetapan Harga Berbasis Biaya

Metode ini menetapkan harga produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, operasional dan biaya pemasaran serta tingkat laba yang diharapkan.

3. Metode Penetapan Harga Berbasis Pesaing

Metode ini lebih menggunakan metode persaingan metode dengan penetapan harga berbasis persaingan.

4. Penetapan Harga Berbasis Laba

Pada metode penetapan harga berbasis laba, perusahaan berusaha menetapkan harga berdasarkan keseimbangan antara pendapatan dan biaya [18].

2.1.2.5. Pendapatan

Di pedesaan pada umumnya sumber pendapatan petani utana rumah tangga dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usaha tani (*farm*) dan pendapatan dari luar usaha tani (*off farm*). Pendapatan usaha tani merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi pertanian. Pendapatan suatu wilayah sering digunakan sebagai indikator standar hidup daerah yang bersangkutan dan dihitung berdasarkan semua pendapatan yang diterima penduduk yang mengambil bagian dari produksi ekonomi. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul ketika petani melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi. Dengan meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan standar kehidupan petani [12].

Secara umum pendapatan petani atau usahatani merupakan sisa daripada pengurangan nilai penerimaan usaha tani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dari pendapatan ini dapat dinyatakan besarnya balas jasa atau penggunaan tenaga kerja, modal sendiri dan keahlian dalam mengelolah pertanian [21].

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, dimana laba atau rugi diperoleh atas perbandingan antara pendapatan dengan biaya atau beban yang telah dikeluarkan. Untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani diperlukan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Biaya alat-alat tukar

Merupakan semua korbanan yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan kotor kecuali upah tenaga keluarga, bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan si pengusaha itu sendiri (Rp).

2. Biaya mengusahakan

Merupakan biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri diperhitungkan berdasar upah pada umumnya (Rp).

3. Biaya menghasilkan

Merupakan biaya mengusahakan ditambahkan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

4. Pendapatan bersih

Adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Rp).

5. Pendapatan petani

Meliputi upah tenaga keluarga, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar (Rp).

6. Pendapatan tenaga keluarga

Merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan modal sendiri (Rp/jam kerja orang).

7. Keuntungan atau kerugian petani

Merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Rp) [9].

Pendapatan usahatani (*on-farm*) diperoleh dengan menghitung produksi satu tahun untuk tiap jenis tanaman yang diusahakan petani yang diperhitungkan dengan harga setempat. Rendahnya pendapatan yang diterima dari hasil kegiatan usahatani pada lahan sawah sangat terkait dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani [22]

2.2. Review Penelitian Terdahulu

1. Isfrizal, Bobby Rahman (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh luas lahan Persawahan, Modal dan Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani Sawah pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara”, penelitian ini dilakukan terhadap beberapa petani padi. Hasil penelitian menunjukkan secara Simultan luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. Secara Parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara [23].
2. Ni Nyoman Tri Astari, Nyoman Djinar Setiawina (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Luas lahan, Tenaga kerja, dan Pelatihan melalui Produksi sebagai variabel intervening terhadap Pendapatan Petani Asparagus di

desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”, penelitian ini dilakukan terhadap 61 sampel petani Asparagus. Secara Simultan variabel luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani Asparagus. Secara Parsial variabel luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani Asparagus [24] .

3. Putu Crisdandi (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Biaya pemeliharaan dan Harga jual terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di desa Tirta Sari Pada Tahun 2014”, penelitian ini dilakukan terhadap 42 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial variabel biaya pemeliharaan dan Harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cengkeh di desa Tirta Sari Pada Tahun 2014 [25].
4. Dimiyanti, Neneng Krtika Rini (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Beras Hitam Di kecamatan Waluran dan Ciemas”, penelitian ini dilakukan terhadap 81 sampel petani beras hitam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, benih, pupuk, modal, tenaga kerja, harga jual, produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pendapatan petani beras hitam di kecamatan Waluran dan Ciemas. Secara parsial Variabel lahan memiliki berpengaruh terhadap pendapatan petani beras hitam. variabel benih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam karena. Kemudian pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani beras. Untuk variabel modal memiliki modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan, kemudian tenaga kerja tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani beras. Kemudian produksi memiliki signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam di kecamatan Waluran dan Ciemas [26].
5. Dona Elvira A.S (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Prtani Ubi Kayu di Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara”, penelitian dilakukan terhadap 53

KK petani yang memiliki lahan ubi kayu di Desa Luat Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. Kemudian, secara Parsial variabel luas lahan berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Sementara modal berpengaruh pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Luat Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara [27].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Isfrizal, Bobby Rahman (2018)	Pengaruh Luas lahan persawahan, Modal dan Tenaga kerja terhadap pendapatan Petani Sawah pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara	Y1 = Pendapatan X1= Luas lahan X2= Modal X3= Tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan secara Simultan: Variabel Luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Secara Parsial: Variabel Luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara.
Ni Nyoman	Pengaruh Luas lahan, Tenaga	Y1= Pendapatan Y2= Produksi	Hasil penelitian menunjukkan Secara Simultan:

<p>Tri Astari Nyoman Djinar Setiawina (2016)</p>	<p>kerja, dan Pelatihan melalui Produksi sebagai variabel intervening terhadap Pendapatan Petani Asparagus di desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung</p>	<p>X1= Luas lahan X2= Tenaga kerja X3= Pelatihan</p>	<p>Variabel Luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani Asparagus. Secara Parsial: Variabel Luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan petani Asparagus.</p>
<p>Putu Crisdani (2015)</p>	<p>Pengaruh Biaya pemeliharaan dan Harga jual terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di desa Tirta Sari Pada Tahun 2014</p>	<p>Y1= Pendapatan X1=Biaya pemeliharaan X2= Harga jual</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan secara simultan: Variabel biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh positif terhadap pendapatan Petani. Secara parsial: variabel biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan petani cengkeh.</p>
<p>Dimyant, Neneng Kartika Rini (2019)</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Beras</p>	<p>Y1= Pendapatan X1= Luas lahan X2= Benih X3= Pupuk X4= Modal</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan: Variabel luas lahan, benih, pupuk, modal, tenaga kerja, harga jual, produksi yaitu</p>

	Hitam Di kecamatan Waluran dan Ciemas	X5= Tenaga Kerja X6= Harga jual X7= Produksi	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pendapatan petani. Secara parsial: Variabel luas lahan, benih dan produk memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam. Sedangkan variabel modal, tenaga kerja, harga jual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam.
Dona Elvira A.S Edison Sagala (2017)	Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Prtani Ubi Kayu di Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara	Y1= Pendapatan X1= Luas lahan X2= Modal X3= Tenaga kerja	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan: Variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu. Secara Parsial: Variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu.

2.3 Kerangka Konseptual

Usahatani merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam melalui beberapa faktor produksi seperti; luas lahan, tenaga kerja, modal dan Harga jual. Luas lahan adalah luas

area tanah/lahan yang digunakan dalam mengelolah usaha tani padi. Tenaga kerja adalah tenaga orang-orang dewasa (pria dan wanita) dan anak-anak yang mampu mengerjakan dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam hal mengelolah pertanian. Sedangkan modal (uang) ialah faktor produksi yang diperlukan petani untuk membeli pupuk, pestisida, benih, membayar tenaga kerja buruh tani dan kegiatan lainnya. Harga merupakan Harga jual yang diberikan pembeli terhadap petani atas manfaat yang diperoleh yang dinyatakan dalam rupiah..

Pendapatan petani adalah seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian padi. Pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, tenaga kerja, modal dan harga. Dimana pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, modal dan harga jual padi [21].



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data [28]. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Variabel Luas lahan terhadap Pendapatan Petani

Lahan merupakan sumberdaya alam yang menjadi faktor penting bagi manusia yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan hidup ekonomi. Setiap lahan memiliki potensi yang berbeda dan memiliki peran terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang diterima. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang dilakukan terhadap lahan, maka semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan tersebut [11].

Luas lahan berhubungan dengan besarnya penerimaan dari hasil usahatani yang diterima petani melalui tingkat produksi yang dilakukan. Jika petani dapat menambah luas lahan usahatani maka akan menambah tingkat produksi sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dengan hasil yang menyatakan bahwa Luas lahan berpengaruh terhadap Pendapatan [1].

H₁ : Luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

2.4.2. Pengaruh Variabel Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani

tenaga kerja adalah tenaga orang-orang dewasa (pria dan wanita) dan anak-anak yang mampu mengerjakan dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam hal mengelolah pertanian [12]. Tenaga kerja dipekerjakan mulai dari persiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan hingga pemanenan. Dalam hal ini penggunaan tenaga kerja oleh petani akan berhubungan dengan upah tenaga kerja yang dikeluarkan. Penggunaan tenaga kerja yang relatif lebih banyak dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan petani sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima Petani [29]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Tenaga kerja berpengaruh terhadap Pendapatan [27].

H₂ : Tenaga Kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

2.4.3. Pengaruh Variabel Modal terhadap Pendapatan Petani

Modal (uang) merupakan faktor produksi karena ketika petani tidak memiliki modal maka usahatani yang dijalankan akan terganggu karena tidak mampu membeli pupuk, pestisida, benih, membayar tenaga kerja buruh tani dan kegiatan lainnya [3]. Besar kecilnya modal yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Modal berpengaruh terhadap Pendapatan [27].

H₃ : Modal berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

2.4.4. Pengaruh Variabel Harga Jual terhadap Pendapatan Petani

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu [14].

Harga jual yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan petani, sebaliknya jika harga jual rendah maka pendapatan petani akan menurun. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Harga jual berpengaruh terhadap Pendapatan [30].

H₄ : Harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

2.4.5. Pengaruh Variabel Luas lahan, Tenaga kerja, Modal dan Harga terhadap Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan sisa daripada pengurangan nilai penerimaan usaha tani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dari pendapatan ini dapat dinyatakan besarnya balas jasa atau penggunaan tenaga kerja, modal sendiri dan keahlian dalam mengelola pertanian [21].

Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani akan dipengaruhi oleh Luas lahan yang dikelola. Dalam menjalankan usahatani diperlukan Tenaga kerja yang mampu mengelola usahatani dengan baik. Jika tenaga kerja tersebut mampu mengelola usahatani dengan baik maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima petani. Meningkatkan pendapatan juga berhubungan dengan

jumlah penggunaan modal selama mengelolah usahatani. Dimana ketersediaan modal akan memperlancar setiap kegiatan produksi usahatani padi. Serta untuk meningkatkan pendapatan petani berhubungan dengan harga jual gabah/padi yang diterima petani. Semakin tinggi harga jual yang ditetapkan maka pendapatan akan ikut meningkat.

Hs : Luas lahan, Tenaga kerja, Modal dan Harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

